

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Program Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Dengan cara literal tutur penilaian berawal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti: evaluasi. Pangkal tuturnya merupakan *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah* (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti: angka.

Ada pula dari bidang sebutan, begitu juga dikemukakan oleh Edwind Wandt serta Gerald W. Brown dalam Anas Sudijono: *Evaluation refer to the act or process to determining the value of some thing*. Bagi arti ini, hingga sebutan penilaian itu menunjuk pada ataupun memiliki penafsiran: sesuatu aksi ataupun cara buat memastikan angka dari suatu.¹ Penilaian atau penilaian merupakan salah satu komponen system pengajaran. Oleh sebab itu guna penilaian merupakan buat mengenali apakah tujuan yang diformulasikan telah berhasil, penilaian ialah salah satu factor berarti dalam cara berlatih membimbing.²

Bagi Tardif dkk, dalam Muhibbin Syah, kalau bandingan tutur penilaian merupakan *assessment* yang berarti cara evaluasi buat melukiskan hasil yang dicapai partisipan ajar cocok dengan patokan yang diresmikan.³ *Assessment* dicoba lewat pemantauan, rapat dengan para guru, survei, interview dengan orang berumur, hasil kegiatan anak, serta buat kegiatan.

Penjelasan evaluasi menurut Norman E. Groundcloud dalam Aan Hasanah, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis buat mengenali berdaya guna aktivitas berlatih membimbing serta efektifitas dari

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), hlm. 1

² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 113

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 195

pendapatan tujuan instruksi yang sudah diresmikan. Sebaliknya bagi Edwin Wond serta Gerold W. Brown; penilaian pembelajaran ataupun cara buat memastikan angka dari seluruh suatu yang bertepatan dengan pembelajaran. Penilaian merupakan cara pengukuran serta evaluasi buat mengenali hasil berlatih yang sudah digapai seorang. Suharsimi Arikunto melaporkan kalau penilaian ialah aktivitas buat mengakulasi data mengenai bekerjanya suatu, berikutnya data itu dipakai buat memastikan alternative yang pas dalam mengutip ketetapan. Bagi Djemari Mardapi, penilaian merupakan cara mengakulasi data buat mengenali pendapatan berlatih kategori ataupun golongan. Penilaian merupakan cara ataupun aktivitas yang dicoba buat mengenali hasil dari sesuatu penataran.⁴

Penafsiran yang besar mengenai penilaian ialah cara merancang, mendapatkan, serta sediakan data yang amat dicoba buat membuat alternatif- alternatif ketetapan. Terdapat 3 pandangan yang wajib dicermati dalam penilaian ialah:⁵

- a. Penilaian ialah cara yang analitis. Ini berarti penilaian dalam pelajaran ialah aktivitas yang terencana serta dicoba dengan cara lalu menembus yang dicoba semenjak langkah permulaan. Sepanjang cara berjalan serta akhir cara sehabis progam itu berakhir.
- b. Didalam aktivitas penilaian dibutuhkan bermacam data ataupun informasi yang menyangkut subjek yang lagi dievaluasi.
- c. Tiap aktivitas penilaian spesialnya penilaian pengajaran tidak bisa dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang akan di peroleh.

Dari uraian di atas, nyata kalau penilaian pembelajaran ialah instrumen yang wajib terdapat dalam cara penataran pembelajaran yang dilakukan melalui

⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), hlm.194

⁵ Kementrian Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2008), hlm. 27

jejaring internet. Melalui evaluasi kita dapat mengenali progresivitas, serta kesuksesan partisipan ajar sepanjang melaksanakan aktivitas berlatih dalam waktu durasi khusus yang sepanjang ini berjalan dengan jaringan internet. Penilaian pula menggenggam andil berarti dalam menguak serta mengenali tingkatan kesuksesan program pengajaran.

2. Tujuan Evaluasi Program Pembelajaran

Tujuan penilaian merupakan mengenali kandungan uraian partisipan ajar kepada modul pelajarann, melatih kegagahan serta mengajak partisipan ajar buat mengenang balik modul yang sudah diserahkan, serta mengenali tingka pergantian perilakunya. Tidak hanya itu, program penilaian bermaksud mengenali siapa diantara peserta ajar yang pintar serta lemas, alhasil yang lemas diberi atensi spesial supaya beliau bisa mengejar kekurangannya. Target penilaian tidak cuma bermaksud menilai partisipan ajar saja, namun pula bermaksud menilai pengajar, ialah sejauhmana beliau berkeras hati dalam melaksanakan tugasnya buat menggapai tujuan pembelajaran Islam.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. Al-Isra:35)

Penilaian pada dasarnya jadi fokus dalam tiap aktivitas. Gimana sesuatu kegiatan bisa dikenal hasilnya bila tidak dicoba penilaian. Dalam perihal ini, hingga dalam melakukan penilaian dalam penataran tematik, hingga dibutuhkan sebagian langkah- langkah positif antara lain:

- a. Berikan peluang pada partisipan ajar buat melaksanakan penilaian diri (*self evaluation* atau *self assesment*) disamping wujud evaluasi yang lain.

- b. Guru butuh mengajak para partisipan ajar buat menilai akuisisi berlatih yang sudah digapai bersumber pada patokan kesuksesan pencapai tujuan yang hendak digapai.⁶

Perihal yang butuh dicermati dalam menilai aktivitas penataran bagus yang memakai pendekatan terstruktur ataupun konvensional merupakan serupa, penilaian penataran terstruktur ditunjukkan pada penilaian akibat instruksional (*instructional effects*) serta akibat pendamping (*nurturant effects*), semacam perihalnya keahlian bertugas serupa, menghormati opini orang lain.

3. Fungsi Evaluasi Program Pembelajaran

Bagi Nana Sudjana dalam bukunya yang bertajuk *Dasar-Dasar Cara Berlatih Membimbing*, penilaian yang dicoba kepada cara penataran berperan selaku selanjutnya:

- a. Buat mengenali berhasil tidaknya tujuan pengajaran, dalam Mengenai ini ialah tujuan instruksional spesial. Dengan guna ini bisa dikenal tingkatan kemampuan materi pelajaran yang sepatutnya dipahami oleh para anak didik. Dengan percakapan lain bisa dikenal hasil berlatih yang digapai para anak didik.
- b. Buat mengenali keefektifan penataran yang sudah dicoba guru. Dengan guna ini guru bisa mengenali sukses tidaknya beliau membimbing. Rendahnya hasil berlatih yang digapai anak didik tidak sekedar diakibatkan keahlian anak didik namun pula dapat diakibatkan kurang berhasilnya guru membimbing. Lewat penilaian, berarti memperhitungkan keahlian guru itu sendiri serta hasilnya bisa dijadikan materi dalam membenarkan usanya, ialah aksi membimbing selanjutnya.

Pada dasarnya guna penilaian dalam penataran berguna dobel, ialah untuk anak didik serta untuk guru. Penilaian penataran bisa dilaksanakan dalam 2 langkah.

⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004),hlm.

Awal, langkah waktu pendek, ialah evaluasi yang dilaksanakan guru pada akhir cara penataran. Penilaian ini diucap penilaian *formatif*. Kedua, langkah waktu jauh, ialah penilaian yang dilaksanakan sehabis cara penataran berjalan sebagian kali ataupun sehabis menempuh rentang waktu khusus, misalnya evaluasi tengah semester atau evaluasi akhir semester. Evaluasi ini diucap penilaian *sumatif*.⁷

Dengan begitu evaluasi ataupun penilaian pada dasarnya merupakan membagikan estimasi ataupun harga angka bersumber pada patokan khusus. Dalam kondisi ini hingga penilaian itu merupakan pemberian estimasi ataupun angka dalam aspek riset agama Islam. Guna dari penilaian merupakan buat mengenali berhasil tidaknya tujuan penataran, dalam perihal ini merupakan tujuan instruksional spesial serta buat mengenali tingkatan keberhasilan cara berlatih membimbing yang dicoba oleh guru. Penilaian bisa dicoba pada waktu pendek serta waktu jauh.

4. Prinsip-prinsip Evaluasi Proses Hasil Belajar

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan Islam antara lain:⁸

a. Prinsip kesinambungan

Pelaksanaan penilaian tidak cuma dicoba satu kali saja, ataupun persemester, namun dicoba dengan cara terus- menerus, mulai dari cara berlatih membimbing sembari memerhatikan kondisi partisipan didiknya.

b. Prinsip menyeluruh

Prinsip ini memandang seluruh pandangan dalam jenjang penilaian, yang mencakup karakter, intensitas mahfuz, uraian, integritas, kerajinan, tindakan kegiatan serupa, tanggung jawab serta serupanya.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 111-112

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 213-214.

c. Prinsip objektivitas

Dalam menilai bersumber pada realitas yang sesungguhnya, tidak bisa dipengaruhi oleh keadaan yang bertabiat emosional serta irasional.

Bagi Aan Hasanah, sebagian prinsip yang butuh dicermati dalam melaksanakan penilaian penataran ialah:⁹

a. Valid/shahih

Evaluasi pembelajaran oleh guru wajib mengukur pendapatan kompetensi yang diresmikan dalam standar isi (standar kompetensi serta kompetensi bawah) serta standar kompetensi alumnus. Penilaian yang sahih berarti memperhitungkan apa yang sepatutnya ditaksir dengan memakai perlengkapan yang cocok buat mengukur kompetensi.

b. Objektif

Evaluasi pembelajaran anak didik seharusnya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas juru banding, perbandingan kerangka balik agama, social-ekonomi, adat, bahasa, kelamin, serta ikatan penuh emosi.

c. Transparan/Terbuka

Evaluasi pembelajaran oleh pengajar bertabiat terbuka, maksudnya metode evaluasi, patokan evaluasi, serta bawah pengumpulan ketetapan kepada hasil penataran anak didik bisa dikenal oleh seluruh pihak yang bersangkutan.

d. Adil

Evaluasi pembelajaran tidak profitabel atau merugikan anak ajar karena berkebutuhan istimewa serta analogi kerangka balik agama, kalangan, adat, adat istiadat, status social ekonomi, dan kemaluan.

e. Terpadu

Penilaian penataran oleh guru yakni salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pelatihan.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Melingkupi semua pemikiran kompetensi dengan mengenakan berbagai tata cara penilaian yang sesuai,

⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), hlm. 202

untuk emantau perkembangan kemampuan anak didik.

- g. Bermakna
Gampang dimengerti, memiliki maksud, berguna, serta bisa ditindak lanjuti oleh seluruh pihak, paling utama guru, anak didik, serta orang berumur, dan warga.
- h. Sistematis
Dicoba dengan metode berencana dan berangsur-cicil dengan menduga langkah- tahap bawah.
- i. Akuntabel
Dapat dipertanggung jawabkan, baik dari aspek tata cara, tata cara, atau hasilnya.

Betapapun bagusnya metode penilaian diiringi serta sempurnanya metode penilaian diaplikasikan, bila tidak dipadukan dengan prinsip- prinsip penilaian penataran diatas hingga hasil penilaian juga hendak kurang dari yang diharapkan.

5. Model Evaluasi Program Pembelajaran

Bentuk penilaian yang digunakan dalam penataran ini ialah Bentuk CIPP. Bentuk CIPP ialah suatu bentuk penilaian yang memakai pendekatan yang mengarah pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) ataupun diucap selaku wujud penilaian manajemen program (*evaluation in program management*). Bentuk CIPP berdiri pada pemikiran kalau tujuan terutama dari penilaian program tidaklah meyakinkan(*to prove*), melainkan tingkatkan (*to improve*). Karenanya, bentuk ini pula dikategorikan dalam pendekatan penilaian yang mengarah pada kenaikan program (*improvement-oriented evaluation*), ataupun wujud penilaian pengembangan (*evaluation for development*). Maksudnya, bentuk CIPP diaplikasikan dalam bagan mensupport pengembangan badan serta menolong atasan serta karyawan badan itu memperoleh serta memakai masukan dengan cara analitis biar lebih sanggup penuhi kebutuhan- kebutuhan berarti

ataupun, minimum, bertugas sebaik- baiknya dengan pangkal energi yang terdapat.¹⁰

Dalam bentuk Countenance, evaluator amat dianjurkan buat melaksanakan penilaian sepanjang program berjalan, sebaliknya evaluasidengan bentuk CIPP bisa dicoba kala program belum diawali serta sepanjang program berjalan. Bentuk Countenance dilatari oleh dorongan buat dengan cara langsung menolong para karyawan sesuatu program serta guru- guru, sedangkan bentuk CIPP tertuju buat melayani keinginan orang-orang yang merancang serta melakukan program. Perbandingan terakhir antara kedua bentuk ini yakni kalau ketetapan dalam bentuk Countenance ialah ketetapan yang didapat serta dianalisis dari seluruh orang serta pihak yang terpicat dengan program, sebaliknya ketetapan dalam bentuk CIPP berbentuk evaluasi apakah kebutuhankebutuhan target program telah ataupun belum terkabul. Dengan begitu, bentuk CIPP memiliki kelebihan- kelebihan dari bentuk Countenance serta bentuk formatif.

Bentuk CIPP mempunyai 4 faktor yang berkelanjutan, antara lain:

- a. Penilaian kondisi kuncinya membidik pada pengenalan daya serta kelemahan badan serta pada pemberian masukan buat membenarkan badan. Tujuan utama dari penilaian kondisi merupakan memperhitungkan semua kondisi badan, mengenali kelemahannya, menginventarisasi kekokohnya yang dapat digunakan buat menutupi kelemahannya, mendiagnosis permasalahan yang dialami badan, serta mencari solusi-solusinya. Penilaian kondisi pula bermaksud buat memperhitungkan apakah tujuan-tujuan serta prioritas-prioritas yang sudah diresmikan

¹⁰ Ihwan Mahmudi, *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*, Jurnal At-Ta'dib Vol. 6, No. 1, Juni 2011 (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta, 2011)

penuhi kebutuhankebutuhan pihak-pihak yang jadi target badan.¹¹

- b. Penilaian input utama dimaksudkan buat menolong memastikan program untuk melaksanakan perubahan- perubahan yang diperlukan. Penilaian input mencari halangan serta kemampuan pangkal energi yang ada. Tujuan kuncinya yakni menolong konsumen menelaah alternatif- alternatif yang bertepatan dengan kebutuhankebutuhan badan serta target badan. Dengan percakapan lain, penilaian input berperan buat menolong konsumen menjauhi inovasi-inovasi yang percuma serta diperkirakan hendak kandas ataupun sedikitnya menghambur-hamburkan pangkal energi.
- c. Penilaian cara pada dasarnya mengecek penerapan konsep yang sudah diresmikan. Tujuannya merupakan membagikan masukan untuk pengelola ataupun administrator serta stafnya mengenai kesesuaian antara penerapan konsep serta agenda yang telah terbuat lebih dahulu serta kemampuan pemakaian pangkal energi yang terdapat. Bila konsep itu butuh dimodifikasi ataupun dibesarkan, penilaian cara membagikan petunjuknya. Sedang terdapat tujuan- tujuan lain yang pantas dicermati, ialah memperhitungkan dengan cara periodik seberapa jauh pendapatan para kontestan program serta kesuksesan mereka dalam melakukan peran- peran mereka; serta membagikan memo yang komplit mengenai penerapan konsep serta perbandingannya dengan tujuan awal mulanya.
- d. Penilaian produk bermaksud buat mengukur, memaknakan, serta memperhitungkan capaian- capaian program. Lebih jelasnya, penilaian produk bermaksud buat memperhitungkan kesuksesan program dalam memenuhi kebutuhan- kebutuhan target program. Penilaian- penilaian mengenai kesuksesan

¹¹ Ihwan Mahmudi, *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*, Jurnal At-Ta'dib Vol. 6, No. 1, Juni 2011 (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta, 2011)

program ataupun badan ini digabungkan dari banyak orang yang ikut serta dengan cara perseorangan ataupun beramai-ramai, serta setelah itu dianalisis. Maksudnya, kesuksesan ataupun kekalahan program dianalisis dari bermacam ujung penglihatan.

Model CIPP ini sebagai langkah pengembangan dalam evaluasi program pembelajaran. Pengembangan evaluasi program pembelajaran merupakan pendapatan kompetensi bawah partisipan ajar dicoba berasal pada indikator. Penilaian dicoba dengan mengenakan percobaan serta non uji dalam wujud tercatat ataupun perkataan, observasi kemampuan, pengukuran tindakan, evaluasi hasil banyak berbentuk kewajiban, cetak biru serta ataupun produk, pemakaian portofolio serta evaluasi diri. Pada kesempatan ini evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring atau penilaian jarak jauh melalui jaringan internet.

Evaluasi ialah serangkaian aktivitas buat mendapatkan, menganalisa serta memaknakan informasi mengenai cara serta hasil berlatih partisipan ajar yang dicoba dengan cara analitis serta berkelanjutan alhasil jadi data yang berarti dalam pengumpulan ketetapan. Keadaan yang butuh dicermati dalam evaluasi:

- 1) Evaluasi ditunjukkan buat mengukur pendapatan kompetensi
- 2) Evaluasi memakai referensi patokan ialah bersumber pada apa yang dapat dicoba partisipan ajar sehabis menjajaki cara penataran serta bukan buat memastikan posisi seorang kepada kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan yakni system evaluasi yang berkekalan. Berkekalan dalam maksud seluruh penanda ditagih setelah itu hasilnya dianalisis buat memastikan kompetensi bawah yang sudah dipunyai serta yang belum dan buat mengenali kesusahan partisipan ajar.
- 4) Hasil evaluasi dianalisis buat memastikan perbuatan lanjut. Perbuatan lanjut berbentuk koreksi cara penataran selanjutnya., program remedi untuk partisipan ajar yang pendapatan kompetensinya di dasar patokan ketuntasan serta program pengayaan

untuk partisipan ajar yang sudah memnuhi patokan ketuntasan.

- 5) Sistem evaluasi wajib dicocokkan dengan pengalaman berlatih yang ditempuh dalam cara penataran. Misalnya, bila pembelajaran memakai pendekatan kewajiban pemantauan alun- alun hingga penilaian wajib diserahkan bagus pada cara(keahlian cara) misalnya metode tanya jawab, ataupun produk atau hasil melaksanakan pemantauan alun- alun yang berbentuk data yang diperlukan.¹²

B. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut KBBI Kemendikbud dalam kutipan Azizah, daring adalah akronim dari dalam jaringan. Maksudnya tersambung lewat jejaring pc, internet, serta serupanya. Mengambil dari bermacam pangkal, guru, dosen, anak didik, serta mahasiswa saat ini melaksanakan aktivitas belajar- mengajar dengan cara daring, tercantum pada dikala pemberian kewajiban. Penataran daring yakni tata cara berlatih yang memakai bentuk interaktif berplatform internet. Sistem penataran daring ditaksir selaku pemecahan pas. Beberapa sekolah serta universitas mempraktikkan sistem berlatih online ataupun virtual tanpa lihat wajah langsung. Walaupun disinyalir jadi keluhkesah untuk beberapa warga dengan ekonomi ke dasar, dan bermukim di ceruk.¹³

Beranjaknya aktivitas pembelajaran dari sistem lihat wajah ke sistem daring membuat siswa atau mahasiswa melaksanakan aktivitas berlatih di rumah. Apalagi beberapa besar siswa serta mahasiswa yang berkelana, memilah buat mudik ke desa laman. Pada dasarnya perihal itu ialah salah satu pengejawantahan dari aksi work from home yang dikala ini digalakkan oleh

¹² Pengembanagan Silabus MI, MTs, dan MA dalam www.ktsp.co.id diakses pada Senin, 24 Juli 2017

¹³ Kurnia Azizah, *Apa Itu Daring, Mari Mengenal Singkatan Dua Kata ini yang Jarang Diketahui* (Suara Merdeka, 14 September 2020) <https://www.merdeka.com/trending/apa-itu-daring-mari-mengenal-singkatan-dua-kata-ini-yang-jarang-diketahui.html>

penguasa. Perihal ini membuat keseriusan interaksi dampingi badan keluarga jadi bertambah bila dibanding dengan suasana wajar di luar endemi.

Permasalahan yang timbul dengan terdapatnya covid-19 ini merupakan ketidakpatuhan warga kepada pemberlakuan PSBB (Pemisahan Sosial Bernilai Besar) yang direkomendasikan oleh penguasa serta ketidakpedulian warga kepada kontrol diri sepanjang era pandemik covid-19. Salah satu pandangan ketidakpatuhan dan ketidakpedulian seseorang ialah keegoisan dan memprioritaskan diri sendiri walhasil melanggar hukum. Seseorang yang tidak mengindahkan imbauan penguasa buat melaksanakan PSBB membuktikan orang itu mempunyai kepribadian tidak hirau kepada area dekat. Hal ini dilakukan agar tetap progresivitas dalam penyampaian pembelajaran meskipun penyampaian selama ini berjalan dengan jaringan internet.

Melalui keadaan adanya pandemi tersebut, maka dari pemerintah memberlakukan pembelajaran dengan sistem daring, atau pembelajaran dengan lewat jaringan internet. Oleh karena itu, pada saat ini pembelajaran yang dijalankan di berbagai sekolah memberlakukan sistem daring. Daring tersebut sebagai langkah pemerintah agar tidak terjadi kerumunan dan pembelajaran tetap dilaksanakan meskipun di rumah masing-masing.

2. Unsur-Unsur Pembelajaran Daring

Unsur dalam sistem pembelajaran daring ini seperti halnya unsure yang ada dalam pembelajaran pada umumnya, namun dalam pembelajaran daring ini tidak lepas dengan adanya jaringan dan alat elektronik atau komunikasi yang dipakai dalam pembelajaran daring. Adapun unsur pembelajaran pada umumnya adalah seseorang anak didik ataupun partisipan ajar, sesuatu tujuan serta sesuatu metode kegiatan buat menggapai tujuan. Bagi **Oemar Hamalik** dalam bukunya Kurikulum

serta Penataran, mengemukakan unsur- unsur penataran selaku selanjutnya:¹⁴

- a. Faktor energik penataran pada diri guru
 - 1) Dorongan penataran siswa
 - 2) Situasi guru sedia membelajarkan siswa
- b. Faktor penataran yang berhubungan dengan berlatih..
 - 1) Dorongan berlatih menuntut tindakan paham dari pihak guru dan keahlian buat mendesak dorongan dengan bermacam usaha penataran.
 - 2) Pangkal yang dipakai selaku materi berlatih ada pada novel pelajaran, individu guru, serta pangkal warga.
 - 3) Logistik alat- alat Tolong berlatih dicoba oleh guru, anak didik sendiri, serta dorongan orangtua.
 - 4) Menjamin serta membina atmosfer berlatih yang efektif
 - 5) Poin berlatih yang terletak dalam situasi kurang afdal butuh diserahkan arahan.
 - 6) Khusus pembelajarran daring ini tidak lepas dari adanya jaringan internet dan alat elektronik yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu computer atau handphone.

C. Mata Pelajaran Quran Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Quran Hadits

Mata Pelajaran Quran Hadist ini tidak terlepas dari adanya pelaksanaan yang dilakukan dalam sebuah pembelajaran. Penataran berawal dari tutur bawah berlatih yang berarti terdapatnya pergantian pada diri seorang. Pergantian yang dimaksudkan melingkupi pandangan kognitif, afektif serta psikomotorik.¹⁵ Bagi Sardiman, penataran merujuk pada cara berlatih membimbing. Cara

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 68

¹⁵ Swardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 30

berlatih membimbing merupakan cara aktivitas interaksi antara 2 faktor orang ialah guru serta partisipan ajar.¹⁶

Uraian dalam hukum no 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pembelajaran Nasional ayat II pasal 3 dituturkan kalau pembelajaran nasional berfungsi tingkatkan kemampuan dan membuat kepribadian serta peradaban bangsa yang bergengsi dalam denah mencerdaskan bangsa, berarti untuk bertumbuhnya keahlian kontestan didik biar jadi orang yang berkeyakinan dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Satu, beradab agung, fresh, berakal, cakap, inovatif, mandiri, dan jadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penataran Quran Hadits ini bisa membagikan kemampuan pada partisipan ajar dalam menggapai orang yang berpendidikan, mengembangkan kemampuan serta keahlian, serta berpendidikan, hingga tujuan penataran di mari merupakan:

- a. Berikan wawasan pada partisipan ajar dari yang belum ketahui supaya jadi ketahui mengenai suatu yang diajarkan.
- b. Mempertinggi intelek serta keterampilan
- c. Membina ataupun meningkatkan raga yang kokoh serta sehat
- d. Membuat masyarakat Negeri yang demokratis serta bertanggung jawab
- e. Membenarkan psikologis, akhlak, budi akhlak, serta menguatkan agama agama.

Selaku seseorang pengajar, formulasi tujuan penataran ialah sesuatu perihal yang utama saat sebelum melaksanakan aktivitas pengajaran. Buat melanjutkan tujuan yang bagus wajib penuhi ketentuan selaku selanjutnya:

- a. Mengarah pada kebutuhan partisipan ajar, dengan bertitik dorong pada pergantian aksi laris.
- b. Membuat partisipan ajar dalam sesuatu kemajuan khusus, dengan menaruh partisipan ajar selaku pusat atensi.

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo persada, 2010), hlm. 14

Ada pula mata pelajaran Quran Hadist merupakan pembelajaran yang ditunjukkan buat mendesak membimbing, meningkatkan serta membina keahlian membaca al-Quran dengan cara lancar ataupun dengan tajwid yang bagus serta Hadist-Hadist khusus.¹⁷ Sebaliknya pelajaran al- Quran Hadist yang dapat membina anak didik membaca al- Quran yang bagus.

Mata pelajaran Quran serta Hadits ialah faktor mata pelajaran agama islam di perguruan yang membagikan uraian pada partisipan ajar mengenai al-Quran serta Hadits selaku pangkal anutan Islam. Mata pelajaran Quran serta Hadits yang sudah diaplikasikan di perguruan ialah faktor mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan yang membagikan pembelajaran pada partisipan ajar buat memahami serta menyayangi al-Quran serta al-Hadits selaku pangkal anutan agama Islam serta mengamalkan isi kandungannya selaku petunjuk hidup dalam kehidupan tiap hari.¹⁸ Walaupun dengan tutur lain, mata pelajaran Quran Hadits merupakan mata pelajaran yang membagikan bekal pada anak didik buat menguasai al- Quran serta Hadits Rasul selaku pangkal anutan Islam serta mengamalkan isi al-Quran serta Hadits dalam kehidupan tiap hari.

Pelajaran Quran Hadits di Perguruan Tsanawiyah ialah ialah materi penajaman serta ekspansi materi amatan dari pelajaran di Perguruan Ibtidaiyah buat dilaksanakan dalam kehidupan satu hari dan selaku bekal buat menjajaki pembelajaran selanjutnya.

Lewat penafsiran itu di atas, hingga bisa dikenal kalau membagikan pelajaran al-Quran serta Hadits pada anak didik itu ialah pembelajaran yang sempurna di sisi para anak didik sanggup membaca al-Quran Hadits dengan cara lancar pula diharapkan sanggup mendalami dan mengamalkan fundamental isi al-Quran dengan cara totalitas.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadist MTs*, (Jakarta: Depag RI, t.th.) hlm. 1

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 20014), hlm. 8.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Quran Hadits

Tidak hanya mempunyai tujuan, mata pelajaran Quran Hadits pada kadar Perguruan Tsanawiyah ini pula mempunyai sebagian guna selaku selanjutnya:¹⁹

- a. Pengajaran, ialah mengantarkan ilmu wawasan yang ialah data pesan- pesan al- Quran Hadits mengenai bermacam patuh ilmu wawasan.
- b. Pangkal angka, ialah membagikan prinsip hidup buat menggapai keceriaan hidup bumi serta alam baka.
- c. Pangkal dorongan, ialah membagikan desakan buat tingkatkan mutu hidup berkeyakinan, bermasyarakat, serta bernegara.
- d. Pengembangan, ialah tingkatkan keamanan serta ketakwaan siswa dalam beriktikad bukti anutan islam yang sudah dicoba area keluarga ataupun tahapan pembelajaran lebih dahulu.
- e. Koreksi, ialah memparbaiki kesalahan- kesalahan dalam agama uraian serta observasi anutan Islam anak didik dalam kehidupan satu hari hari.
- f. Penangkalan, yakni untuk menghindari kondisi yang negative dari zona atau adat lain, yang bisa mematikan diri anak didik serta membatasi kemajuan mengarah orang yang beragama serta bertakwa pada Allah SWT.
- g. Adaptasi, uraian ilmu wawasan, penanaman serta pengembangan nilai-nilai al-Quran dalam kondisi area raga serta sosial.

Sebaliknya jangkauan modul tiap pandangan dibesarkan dalam atmosfer penataran yang terstruktur, yang ada dalam penataran Quran Hadits mencakup:²⁰

- a. Keagamaan, mendesak partisipan ajar buat meningkatkan uraian serta agama mengenai terdapatnya Allah SWT selaku pangkal kehidupan.
- b. Penerapan, mengkondisikan partisipan ajar buat mempraktekkan serta merasakan hasil- hasil penerapan isi al-Quran serta Hadits dalam kehidupan tiap hari.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 8-9.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 9.

- c. Adaptasi, menyesuaikan tindakan perilaku yang bagus cocok dengan anutan Islam.
- d. Logis, memfungsikan ratio partisipan ajar alhasil isi serta nilai- nilai yang ditanamkan gampang difahami.
- e. Penuh emosi, menggugah perasaan ata marah partisipan ajar dalam mendalami isi al-Quran serta Hadits alhasil lebih terkesan.
- f. Fungsional, menyuguhkan modul pelajaran yang membagikan khasiat jelas untuk partisipan ajar dalam kehidupan.
- g. Keteladanan, mejadikan guru serta bagian perguruan yang lain selaku acuan serta bayangan dari orang yang mengamalkan isi al-Quran serta Hadits.

Guna acuan ini bisa menjajaki acuan dari rasullah SAW, sebab tidak terdapat acuan adab yang lebih bagus dari adab yang dicoba serta diajarkan Rasulullah SAW. Dia senantiasa berlagak hening, luas dada, berparas manis serta senyumnya bersahabat kepada siapa saja, perilakunya ramah serta tutur tuturnya lemas halus dengan perkataan yang bagus serta santun.

Demikianlah antara lain adab serta sifat- sifat Rasulullah SAW. Yang pantas diteladani serta diiringi. Begitu juga firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)²¹

²¹ Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Depag RI, 1988), hlm. 670

Bagi isi bagian itu jelaslah kalau Rasul Muhammad SAW selaku Rasul serta Rasul yang terakhir merupakan individu yang pantas dijadikan ilustrasi tauladan buat diiringi serta dituruti. Dia merupakan oncor bumi yang tidak terdapat tolok bandingannya; dia amat giat di langgar buat berdoa, dia padat jadwal di tengah-tengah warga buat melakukan ibadah negeri, melakukan seluruh faedah pemeluk, melempangkan hal sosial, melawat orang sakit serta serupanya. Apabila memeperhatikan seluruh anutan yang dibawa oleh Rasul Muhammad SAW, hingga bisa paham kalau Islam menginginkan orang mukmin yang sempurna dan menghormati manusiawi yang melakukan kebajikan selaku kewajiban hidupnya.

Tidak hanya guna di atas, mata pelajaran Quran Hadits ini pula mempunyai tujuan dalam pengajaran. Tujuan dari pengajaran Quran Hadist antara lain:²²

- a. Supaya anak didik dapat membaca buku Allah dengan afdal bagus dalam bidang akurasi harokat, sehabis merahasiakan graf cocok dengan mahrajnya, serta anggapan maknanya.
- b. Supaya anak didik dapat paham arti Quran Hadist serta berkesan dalam jiwanya.
- c. Supaya anak didik sanggup mengikuti rasa iba, khusyu serta hening jiwanya dan khawatir pada Allah SWT.

Tidak hanya tujuan, terdapat pula guna lain dari mata pelajaran Quran Hadits. Ada pula guna dari mata pelajaran Quran Hadist pada perguruan serta paling utama di perguruan tsanawiyah merupakan:²³

- a. *Uraian atau pengajaran*, ialah mengantarkan ilmu wawasan yang ialah data serta pesan-pesan al-Quran Hadits mengenai bermacam patuh ilmu wawasan.
- b. *Pangkal Angka*, Pengajaran al- Quran Hadits bisa mendasari angka tindakan, angka agama serta adab

²² Mohammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama (IAIN), 2009), hlm. 80-90

²³ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 11.

buat terjadinya insan yang utuh dalam bagan menggapai keceriaan hidup di bumi serta di alam baka nanti.

- c. *Pangkal Dorongan*, membagikan desakan serta antusias yang kokoh dalam bersedekah serta lebih beriktikad hendak arti aksi yang dikerjakannya.
- d. *Pengembangan* ialah meningkatkan energi pikir serta akal partisipan ajar lewat cara pendidikannya (membaca, mengingat, serta menterjemahkan al-Quran Hadits). Ataupun tingkatan keagamaan serta ketaqwaan anak didik dalam beriktikad bukti anutan Islam yang sudah dilaksanakan dalam area keluarga ataupun tahapan pembelajaran lebih dahulu.
- e. *Koreksi*, ialah bisa membagikan pemahaman serta intelek dalam membenarkan kesalahan- kesalahan dalam agama, uraian serta pengalaman anutan Islam anak didik dalam kehidupan tiap hari.
- f. *Penangkalan*, ialah bisa membagikan daya serta kemantapan diri dalam menghindari seluruh perihal yang tiba dari bermacam bagian kehidupannya ataupun untuk menghindari kondisi kurang dari zona atau adat lain yang bisa mematikan diri anak didik serta membatasi pengembangannya mengarah orang Indonesia selengkapnya yang beragama serta bertaqwa pada Allah SWT.
- g. *Adaptasi*, ialah uraian ilmu wawasan, penanaman serta pengembangan nilai-nilai al-Quran dalam kondisi area raga serta sosial. Dengan tutur lain ialah mengantarkan wawasan, pembelajaran serta penjulukan nilai- nilai al-Quran serta al-Hadist pada anak didik selaku petunjuk serta prinsip dalam semua kehidupannya.²⁴

Dengan cara simpel bisa digaris bawahi hal tujuan pengajaran al- Quran Hadist. Ada pula tujuan dari

²⁴ Mohammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 2-3

penataran itu terdiri dari ujian lazim dan tujuan intruksional, antara lain:²⁵

a. Tujuan umum

- 1) Terjadinya anak shaleh yang mengabdikan pada kedua orang berumur dan bermanfaat untuk agama serta bangsa.
- 2) Terjadinya individu mukmin yang beragama berpendidikan serta bersedekah shaleh.
- 3) Terjadinya insan yang ibadurrahman.
- 4) Terjadinya pembawa belas kasihan selaku kholifah diatas alam.

b. Tujuan instruksional

- 1) Anak didik bisa membaca ayat-ayat khusus lewat pelajaran al-Quran Hadist.
- 2) Anak didik bisa memahami graf al- Quran Hadist serta bisa merangkainya.
- 3) Anak didik bisa membaca ayat- ayat al- Quran serta dapat memahaminya.
- 4) Anak didik bisa mengenali lafadz-lafadz al- Quran.
- 5) Anak didik mempunyai keahlian, Kerutinan serta kebahagiaan membaca al- Quran Hadist serta menguasai maknanya.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Quran Hadits

Jangkauan modul pada tiap pandangan yang dibesarkan dalam atmosfer penataran yang terstruktur ini terdiri dari sebagian pandangan yang hendak digapai dalam mata pelajaran Quran Hadits, ialah:²⁶

- a. *Keimanan*, ialah membagikan kesempatan kepada partisipan didik untuk meningkatkan uraian terdapatnya Allah SWT selaku pangkal kehidupan.
- b. *Pengalaman*, ialah membagikan peluang pada partisipan ajar buat mengaplikasikan serta merasakan hasil- hasil pengalaman agama al-Quran serta Hadits

²⁵ Mohammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 3

²⁶ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 9.

dalam mengalami tugas- tugas serta permasalahan dalam kehidupan.

- c. *Pembahasan*, ialah membagikan peluang pada partisipan ajar buat menyesuaikan tindakan serta sikap yang bagus yang cocok dengan anutan Islam serta adat bangsa serta dalam mengalami permasalahan kehidupan.
- d. *Rasional*, ialah upaya membagikan perasaan pada perbandingan (ide) partisipan ajar dalam menguasai serta melainkan bermacam modul dalam standar modul dan kaitannya dengan sikap yang bagus dengan sikap yang kurang baik dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, ialah usaha menggugah (marah) partisipan ajar dalam mendalami sikap yang cocok dengan anutan agama serta adat bangsa.
- f. *Fungsional*, ialah menyuguhkan modul Al-Quran Al-Hadits serta bidang khasiatnya untuk anak didik dalam kehidupan tiap hari dalam maksud besar.
- g. *Keteladanan*, ialah menghasilkan bentuk pribadi-pribadi acuan serta penampilan guru al-Quran Hadits selaku kaca dari orang yang mempunyai agama tauhid yang konsisten serta berakhlaqul karimah.

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Quran Hadits Madrasah Tsanawiyah

Standar kompetensi mata pelajaran al-Quran dan Hadits bermuatan sekumpulan ketercapaian materi yang akan dituju. Kemampuan ini membidik pada tindakan afektif dan psikomotorik dengan sumbangan pengetahuan kognitif dalam denah memantapkan keimanan, ketaqwaan, dan ibadah pada Allah SWT. Kemampuan- keahlian yang tercetak dalam standar kompetensi ini ialah pemaparan dari keahlian bawah biasa yang wajib digapai partisipan ajar di tingkatan menengah. Kemampuan- kemampuan itu mencakup.²⁷

- a. Mempraktikkan kaidah ilmu tajwid dalam membaca al-Quran.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 10

- b. Menguasai ayat- ayat al- Quran mengenai adab kepada Bunda Ayah, sesama orang, serta perintah bertaqwa, aliansi, serta perkerabatan, syetan selaku kompetitor orang, legal ikhlas hati, antusias keilmuan, santapan yang halal serta bagus, adem serta sabar dalam mengalami godaan tindakan bertanggung jawab serta jujur.
- c. Menguasai mengenai adab kepada Bunda Ayah, sesama orang, serta perintah bertaqwa, beriktikad bukti Islam serta Istiqomah, cinta pada Allah serta Rosul-Nya, santapan yang halal serta bagus, perintah menuntut ilmu, patuh pada Allah, Rasul serta Penguasa.
- d. Menguasai asal usul turunnya al-Quran
- e. Menguasai maksud hadits serta macam-macamnya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Yuli Astuti, Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah (PAI) dengan judul “*Analisis tentang Pelaksanaan Evaluasi Afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang*”. Tujuan penelitian tersebut meliputi: 1) Untuk mengetahui perhatian siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang. 2) Untuk mengetahui motivasi siswa untuk memahami aqidah dan akhlak pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan penilaian afektif buat penataran Aqidah Adab amat baik. Perihal ini ditunjukkan dari sebagian penanda, ialah: 1) Atensi anak didik yang besar mengenai sikap (adab), bagus antara sesama ataupun terhadap diri sendiri; 2) Dorongan anak didik buat menguasai permasalahan Aqidah dengan sebaik bisa jadi, alhasil anak didik bisa menghindarkan aksi Iri hati; anak didik terdorong buat melaksanakan adab baik, bagus di sekolah (meluhurkan guru serta patuh), di rumah (santun serta taat pada orang

berumur) serta di warga (melindungi diri dari penyakit warga, misalnya mencuri serta berperan pidana).²⁸

Pertemuan studi itu dengan studi yang dicoba pengamat yakni bersama mangulas penilaian dalam penataran. Perbandingan riset itu dengan riset yang dicoba periset ialah penelitian tersebut membahas pelaksanaan evaluasi afektif pada mata pembelajaran aqidah akhlak, sedangkan peneliti membahas evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Quran Hadist.

2. Maliza, dkk., Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan judul penelitian “*Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Untuk Mengukur Sikap Siswa Terhadap Nilai Atau Norma Yang Berhubungan Dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia*” dalam Jurnal Biotik, Vol. 3, No. 2, Ed. September 2015,. Riset ini bermaksud buat meningkatkan instrumen evaluasi afektif buat mengukur tindakan anak didik kepada angka ataupun norma yang berkaitan dengan modul keragaman biologi Indonesia. Riset dicoba pada bulan Februari-Maret 2015. Tata cara riset yang dipakai merupakan riset serta pengembangan (*Research and Development*). Hasil studi itu jika dari 60 bulir instrument afektif perbandingan likert pergantian yang didesain dan divalidasi oleh 3 orang dosen ahli diterima 44 bulir instrumen yang dapat di eksperimen coba. Selanjutnya 44 bulir instrumen yang telah dicoba coba pada 272 responden, diperoleh 12 bulir instrumen yang tidak asi dengan koefisien ikatan $\leq 0,3$. Reliabilitas diterima 0, 868 dikategorikan amat bagus. Sehabis dicoba coba berikutnya 32 biji instrumen diserahkan pada 100 responden buat mengukur tindakan anak didik serta didapat pada umumnya tindakan anak didik sebesar 103. 97 ialah terletak pada jenis tindakan positif. Bersumber pada hasil riset yang didapat bisa disimpulkan kalau mutu biji instrumen afektif rasio tindakan rasio likert yang dibesarkan sudah asi serta reliabel, alhasil bisa penuh patokan selaku perlengkapan

²⁸Yuli Astuti, “*Analisis tentang Pelaksanaan Evaluasi Afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang*”, (Kudus:IAIN Kudus, Kudus, 2014), (Skripsi tidak diterbitkan)

penilaian tindakan yang bagus. Mutu biji atau item statement tindakan rasio likert yang dibesarkan sudah asi serta reliabel alhasil bisa penuhi criteria selaku perlengkapan penilaian tindakan yang bagus. Instrumen yang diperoleh sudah bisa mengukur tindakan anak didik kepada angka ataupun norma yang berkaitan dengan modul keragaman biologi Indonesia.²⁹

Ada pula pertemuan riset itu dengan riset periset terdahulu ialah bersama mangulas pengembangan penilaian dalam penataran. Perbedaannya ialah riset itu mangulas meningkatkan instrumen evaluasi afektif buat mengukur tindakan anak didik kepada angka ataupun norma yang berkaitan dengan modul keragaman biologi Indonesia, sedangkan peneliti membahas evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Quran Hadist. Selain itu perbedaannya mahasiswa tersebut di Perguruan Tinggi Swasta, sedangkan peneliti dalam Perguruan Tinggi Negeri.

3. Ahmad Darmadji, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Jakarta dengan judul “*Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan*”, dalam jurnal el-Tarbawi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui ranah afektif pada evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterabaikan ranah afektif pada penilaian Pembelajaran Agama Islam (PAI) di Akademi Besar Biasa (PTU) antara lain diakibatkan beberapa perihal antara lain: Awal, terdapatnya perbandingan anggapan mengenai batas modul yang tidak bisa dievaluasi semacam permasalahan keagamaan, kedua, formulasi tujuan PAI sangat sempurna serta terkesan kurang nyata alhasil susah diukur, ketiga, sedang minimnya keahlian beberapa besar dosen

²⁹ Maliza, dkk, “*Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Untuk Mengukur Sikap Siswa Terhadap Nilai Atau Norma Yang Berhubungan Dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia*” Jurnal Biotik, Vol. 3, No. 2, Ed. September 2015, (Banda Aceh:Program Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2015).

Pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan instrumen Pembelajaran Agama Islam (PAI) pada ranah afektif khususnya, serta keempat, perbandingan dosen dengan mahasiswa sangat jauh. Buat menanggulangi perihal ini antara lain bisa ditempuh dengan memperdalam uraian ranah afektif pada Pembelajaran Agama Islam (PAI) selaku mata kuliah serta selaku tanggungjawab dosen Pembelajaran Agama Islam (PAI), ialah dengan metode memperkaya metode serta metode penerapan penilaian Pembelajaran Agama Islam (PAI) dengan mencermati mahasiswa selaku partisipan ajar berusia.³⁰

Adapun pertemuan riset itu dengan riset yang dicoba periset ialah bersama mangulas pengembangan evaluasi afektif dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas perbedaan persepsi tentang batasan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan instrumen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah afektif khususnya, sedangkan peneliti membahas evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Quran Hadist.

Melalui beberapa uraian penelitian di atas yang pernah dilakukan, maka perbandingan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti antara lain:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuli Astuti (2014) dengan judul “ <i>Analisis tentang Pelaksanaan Evaluasi Afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Riyadlotut</i> ”	Persamaannya yaitu sama - sama membahas pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas pelaksanaan evaluasi afektif, sedangkan peneliti membahas evaluasi pembelajaran daring pada mata pelajaran Quran Hadist

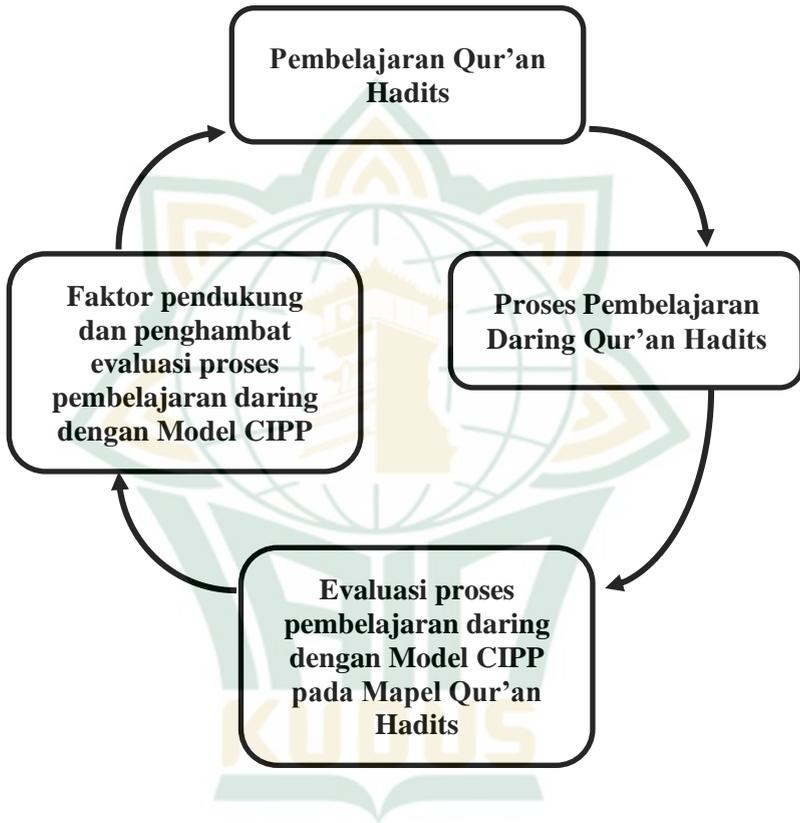
³⁰ Ahmad Darmadji, “*Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan*”, dalam jurnal el-Tarbawi (Jakarta:Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Jakarta, 2014)

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	<i>Thalabah Sedan Rembang</i>		
2.	Maliza, dkk (2015) dalam Jurnal Biotik, Vol. 3, No. 2, Ed. September 2015, dengan judul penelitian “ <i>Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Untuk Mengukur Sikap Siswa Terhadap Nilai Atau Norma Yang Berhubungan Dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia</i> ”	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti yaitu sama - sama membahas model evaluasi dalam pembelajaran.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas meningkatkan instrumen evaluasi afektif untuk mengukur tindakan anak didik kepada angka ataupun norma yang berkaitan dengan modul keanekaragaman biologi Indonesia, sedangkan peneliti membahas evaluasi pembelajaran daring pada mata pelajaran Quran Hadist.
3.	Ahmad Darmadji, (2014) dalam jurnal el-Tarbawi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UIN Jakarta dengan judul “ <i>Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan</i> ”.	Sama-sama membahas pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas perbedaan persepsi tentang batasan materi dalam mengembangkan instrumen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah afektif khususnya, sedangkan peneliti membahas evaluasi pembelajaran daring pada mata pelajaran Quran Hadist.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Evaluasi Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Quran Hadits



Kerangka berfikir ini peneliti memberikan suatu gagasan guru dalam mengenali kandungan uraian partisipan ajar kepada modul pelajaran Quran Hadits. Mata pelajaran Quran Hadits ini untuk melatih dan mehamami materi berkaitan ayat Al-Quran atau Hadits yang disampaikan dengan daring. Hal ini dilakukan secara daring karena guru dan sisiwa agar saling mengutamakan waktu dan proses pembelajaran dan anak didik supaya menguasai modul yang di informasikan oleh guru mapel

meskipun masa pandemi ini kurang maksimal untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Cara penataran Quran Hadits dengan cara daring ini dicoba supaya dalam penyampaian modul Quran Hadits bisa dimengerti serta menghasilkan kesempatan untuk semua anak didik buat berlatih dengan penuh atensi, memperoleh sasaran berlatih yang besar dengan cara mandiri, serta bertugas dengan cara pintar buat membongkar tantangan, bertugas keras bagus dengan cara mandiri ataupun beregu. Sedemikian itu pula dalam pendekatan ini anak didik wajib ikut serta serta merespon modul supaya bisa di pahami serta dikaji balik. Pula penerapan penataran dengan cara daring ini buat meningkatkan keahlian tiap orang dengan cara global dengan mengoptimalkan seluruh suasana ataupun alat yang terdapat.

Pergantian serta pembuatan tindakan, berikutnya bisa diamati dari bidang seberapa jauh intensitas dari seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya baik diluar atau di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu pula ialah kasus komunikasi, sampai selama manakah seseorang itu turut dan dalam komunikasi baik langsung atau tidak langsung, walhasil dengan jalinan ini bertambahlah wawasan terkini buat dimengerti serta pengalaman-pengalamannya selaku bawah untuk dirinya dalam perihal membuat ataupun mengubah perilakunya yang terdapat. Inilah yang diucap dengan atau pengembangan pembelajaran yang diikutinya dengan adanya evaluasi yang dilakukan.

Penilaian secara daring ini dilakukan dengan model cipp karena melihat situasi dan kondisi pada masa pandemi ini semua sekolah tidak diperbolehkan melakukan pertemuan atau pembelajaran secara langsung. Hal ini dilakukan sebagai langkah peneliti untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring, evaluasi pembelajaran daring mata pelajaran Quran Hadist Kelas IX, dan mendeskripsikan aspek pendukung serta penghalang dalam penataran daring pada mata pelajaran Quran Hadits kelas IX di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus. Oleh karena itu evluasi secara daring ini dilakukan dengan model cipp agar semua siswa mampu menjawab soal dan memahami dari materi yang telah disampaikan secara daring. Selain itu, melalui evaluasi ini agar siswa berhasil (*out put*) dalam memahami materi dan menjawab

evaluasi dengan baik dalam pembelajaran Quran Hadits kelas IX di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

